PEMANFAATAN APLIKASI *WHATSAPP* (WA) DI KALANGAN PELAJAR: STUDI KASUS DI MTS AL MUDDATSIRIYAH DAN MTS JAKARTA PUSAT

Oleh: [1]Pranajaya , Hendra [2]Wicaksono
Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI
Jl.Letjen Suprapto, Cempaka Putih Jakarta 10510
Email : hendrawicaksono@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini salah satu aplikasi instan seperti whatsapp atau WA sudah begitu marak dan digemari oleh berbagai lapisan usia. Sebagian besar pengguna aplikasi ini ternyata adalah remaja usia sekolah. Oleh karena itu pengaruhnya sangatlah kuat terhadap perilaku para siswa atau pelajar yang umumnya memang merupakan remaja usia sekolah. Umumnya para pengguna WA menyebutkan alasan tentang memilih aplikasi ini adalah karena tersedianya berbagai kemudahan yang ada di dalamnya di samping tidak mengeluarakan biaya alias gratis. Namun demikian dibalik berbagai kemudahan yang ada ternyata bukan hanya efek positif yang diperoleh dari aplikasi ini. Jika penggunaannya tidak terkendali dan terawasi maka bisa menimbulkan berbagai hal yang negatif yang pada akhirnya seringkali dapat mengurangi kualitas hidup. Hasil dari penelitian menunjukkan antara lain bahwa 70% siswa menguasai penggunaan whatsapp, 57 % menyatakan bahwa whatsapp bermanfaat. Yang paling tinggi adalah nilai untuk pernyataan bahwa whatsapp tidak mempengaruhi nilai belajar yakni 91%.

Key Words: *aplikasi whatsapp, komunikasi, smartphones*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akhir-akhir ini terus berkembangan dengan pesatnya. Temuan demi temuan yang baru terus berlangsung di bidang ini. Keadaan ini semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi yakni bisa dilakukan kapan saja dan dari mana saja. Segala keterbatasan yang dahulu selalu dihadapi ketika berkomunikasi maka kini hal tersebut sudah tidak ada lagi.. Yang paling luar biasa akibat dari dahsyatnya perkembangan teknologi informasi ini sampai ada masyarakat yang merasa tidak bisa hidup tanpa internet. Dampak selanjutnya dari semuanya adalah terjadi juga perubahan dalam hal budaya berkomunikasi. Ironisnya perubahan-perubahan tersebut tidak saja terjadi pada sekelompok manusia dalam usia tertentu saja. Semua manusia kini telah terpengaruh oleh dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dewasa ini pengaruh dari perkembangan seperti terurai di atas yang paling menyolok adalah adanya jejaring sosial atau media sosial *whatsapp* yang cukup merisaukan.

1.2 Rumusan Masalah

Media sosial atau situs jejaring sosial merupakan salah satu fasilitas yang ada dalam teknologi informasi dan komunikasi yang akhir-akhir ini banyak digemari dan digunakan orang dari yang usia muda sampai yang paling tua sekalipun. Menurut Almu (2014), jaringan atau media sosial memberikan kesempatan untuk teman, relasi dan bahkan siswa atau pelajar berinteraksi dalam rangka berbagai gagasan dan kepentingan umum (*common interest*). Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring atau media sosial (Kominfo, 2013). Sementara itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) bersama Yahoo menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia 64 % adalah dari kalangan remaja

usia 15-19 tahun (Pegaruh, 2015). Dari data di muka dapat dilihat bahwa pada umumnya rentang usia seperti di atas adalah rentang usia pelajar. Jadi dengan kata lain bahwa pengguna internet dan media sosial kebanyakan adalah pelajar. Beragam jenis media sosial yang dapat digunakan sebagai media komunikasi salah satunya yang paling populer terutama adalah *WhatsApp* atau lebih dikenal dengan sebutan WA. Perilaku pelajar sebagai sebagai bagian dari sekelompok orang yang memanfaatkan aplikasi ini akhir-akhir ini menjadi sebuah fenomena yang perlu diteliti. Apa yang terjadi terhadap perilaku mereka dalam memanfaatkan aplikasi berbasis internet ini.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apa yang terjadi terhadap fenomena dari aplikasi pesan instan WA di kalangan pelajar sebagai remaja usia sekolah. Untuk para akademis penelitian ini menyajikan informasi tentang didapatkannya temuan persepsi atau tanggapan siswa atau pelajar tentang WA serta perilaku mereka saat ini dengan adanya media sosial tersebut. Sedangkan untuk pihak lain penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan serta menambah wawasan dan pengetahuan. Untuk peneliti lain hasil penelitian ini bisa mejadi masukan (*input*) yang mendiskusikan tentang pemanfaatan aplikasi WA.

2. Landasan Teori

2.1. Pengertian

WA adalah merupakan sebuah aplikasi seluler lintas platform. Berbeda dengan aplikasi *Short Message Service* (SMS) yaitu fasilitas yang hanya bisa teks dan berbayar, maka aplikasi WA adalah gratis dan bisa mengirim tidak dalam bentuk teks saja melainkan juga bisa dalam bentuk gambar, pesan video dan audio dalam jumlah tidak terbatas. Dengan kata lain WA adalah aplikasi pesan instan untuk *smartphone*, fungsi WA hampir sama dengan aplikasi SMS. Tetapi WA tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Jadi, kita tak perlu khawatir dengan jumlah karakter atau informasi yang kita kirim. Tidak ada batasan, selama data internet masih cukup. Lebih dari 1 miliar orang di lebih dari 180 negara menggunakan WA untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, kapan saja dan di mana saja. WA gratis dan menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia. Nama WA adalah pelesetan dari frasa *What's Up*, yang artinya Apa Kabar. WA dimulai sebagai alternatif untuk SMS. Produk ini sekarang mendukung untuk mengirim dan menerima berbagai macam media: teks, foto, video, dokumen, dan lokasi, juga panggilan suara. Pesan dan panggilan kami diamankan dengan enkripsi *end-to-end*, yang berarti tidak ada pihak ketiga termasuk WA yang dapat membaca pesan atau mendengar panggilan kita (Tentang, s.a). Banyaknya kemudahan yang tersedia menjadikan aplikasi yang satu ini sangat digemari dan terkenal terutama di kalangan remaja. Menurut Sanjaya (Pemanfaatan, 2012), jenis media sosial WA merupakan aplikasi terpasang (*online*) untuk ngobrol (*chat*) yang cocok (*compatible*) dengan beberapa jenis telepon genggam (*handphone*), antara lain Iphone, Android, Blackberry, dan merek handphone Nokia. Saat ini WA menangani 50 juta pesan setiap hari dan merupakan salah satu aplikasi yang terpopuler terutama di kalangan anak dan remaja. Di balik keuntungan atau kemudahan yang tersedia di WA dalam berkomunikasi seperti biaya murah dan mempermudah kehidupan, ternyata jenis media sosial ini juga memiliki pengaruh negatif. Apalagi pengaruhnya terhadap anak-anak dan remaja karena muatan hiburan (*entertainment*) nya sangat banyak sehingga anak-anak dan remaja bisa terpengaruh ke arah yang tidak baik jika tidak ada pengawasan dari para oranga tua. *sites, given that not all of them are healthy environments for children and adolescents* (O'Keef, 2011).

2.2. Sejarah

Berdasarkan pada sejarahnya, WA adalah lahir dari tangan para mantan karyawan Yahoo, yaitu Brian Anton dan Jan Koum. Didukung dengan modal delapan juta dolar pada tahun 2009 WA dibuat sedemikian rupa sehinga menjadi salah satu aplikasi yang berhasil dan berkembang dengan pesat. Popularitas WA tetap melesat cepat di hampir semua *platform*. Per Februari 2013 pengguna aktif WA meledak di angka 200 juta. Angka ini membengkak dua kali lipat pada bulan Desember dan naik lagi menjadi 500 juta pada bulan April 2014. Dan per September 2015, pengguna aktif WA tercatat sebanyak 900 juta. Dari segi kultur memang aplikasi WA sangat cocok dengan kondisi Indonesia, karena umumnya bangsa kita memang senang mengobrol (*chat*). Indonesia termasuk salah satu pasar yang paling aktif berkirim pesan di wilayah Asia Tenggara. Begitu tingginya angka pengguna WA sebagai salah satu media sosial yang banyak digemari oleh orang Indonesia terutama para remaja maka tidak mustahil menimbulkan berbagai dampak apakah itu dampak yang positif maupun yang negatif. Juru bicara WhatsApp Neeraj Arora, menyimpulkan bahwa penduduk Indonesia terdiri dari orang-orang yang suka *ngobrol*. Oleh karena itu layanan WA semakin mendorong orang Indonesia untuk saling bertegur sapa dan mengobrol. Arora, (Apa, 2015) mengatakan bahwa orang Indonesia memiliki karakteristik yang hobi *chatting* bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Belum lagi layanan ini merupakan layanan gratis, sehingga semakin banyak orang Indonesia yang beralih menggunakan layanan seperti WA. Pengguna aplikasi WA di seluruh dunia hingga saat ini berjumlah 250 juta pengguna dan terdapat 27 milliar pesan yang diproses setiap harinya. Sementara itu menurut comScore WA kini memiliki sekitar 35,8 juta pengguna di Indonesia (Laporan, 2017).

2.3. ***Computer Mediated-Communication*** (CMC)

Pesatnya perkembangan WA tidak lepas dari pesatnya perkembangan teknologi internet. Sama dengan internet dengan mana kita dapat melakukan komunikasi kapan saja dan di mana saja, maka karena WA juga didukung oleh teknologi internet, dengan sendirinya ber-WA juga dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Dengan kata lain melalui pemanfaatan WA kita dapat berkomunikasi dengan lawan bicara kita setiap waktu. Kegiatan ber-WA adalah merupakan kegiatan komunikasi antar dua orang atau lebih. Dalam istilah komunikasi, kegiatan berkomunikasi apakah dengan dua orang atau lebih melalui komputer disebut dengan istilah *computer-mediated communication* (cmc)(Computer, 2015).

2.4. Dampak WA

Semakin digemarinya aplikasi WA oleh masyarakat dikarenakan semakin dikembangkan terus aplikasi ini sesuai dengan keinginan atau kebutuhan pengguna. Berbagai fitur selalu disempurnakan dan disesuaikan dengan keinginan pengguna sehingga terjadi peningkatan kemudahan dan kenyamanan pengguna dalam berkomunikasi melalui *online* ini. Namun demikian di balik berbagai kelebihan yang ditemui dalam pemanfaatan WA ini ada juga dampak negatif atau buruk jika pemahaman tentang WA ini mengalami kegagalan atau gagal paham WA. Menurut artikel Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku di kalangan Remaja (Pengaruh, 2015), ada beberapa dampak positif dan negatif yang mungkin saja timbul dari penggunaan aplikasi WA yaitu:

1. Dampak Positif antara lain: tempat promosi yang, memperluas jaringan pertemanan, media komunikasi yang mudah, tempat mencari informasi yang bermanfaat, tempat berbagi foto, data .
2. Dampak Negatif, yaitu mengganggu kegiatan belajar**,** bahaya kejahatan, penipuan**, t**idak semua media sosial bersifat, mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga**.** Berikut

beberapa *tip* sehat agar tidak terpengaruh oleh WA
- Jangan menggunakan ponsel selama 90 menit sebelum tidur.
- Nonaktifkan ponsel di malam hari, atau setidaknya mematikan sinyal ponsel.
- Cobalah hentikan kebiasaan atau keinginan terus menerus memeriksa ponsel.
- Jangan letakkan ponsel di tempat tidur Anda, atau bahkan di bawah bantal.
- Bisa juga menggunakan aplikasi yang dapat mencatat berapa banyak waktu yang telah dihabiskan.
- Cobalah detoks digital, yaitu gunakan beberapa hari tanpa mengecek ponsel. Misalnya, pada liburan.
- Fokuskan diri pada rutinitas lain, seperti membaca buku dan shalat.
- Pikir lagi seberapa penting Anda membuka ponsel sebelum tidur
- Setiap kali merasa penggunaan ponsel telah berdampak negatif, sadarkan diri Anda dan lakukan tip

1 sampai 9 tersebut (Dampak, 2016).

4. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala ukur Likert, dengan pernyataan-pernyataannya sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) = 4; Setuju (S) = 3; Tidak Setuju (TS) = 2; Sangat Tidak Setuju (STS) = 1). Dalam penelitian ini sampel diambil dari populasi yang terdapat di dua madrasah tsanawiyah, yaitu siswa dari MTs Al Muddatsiriyah , sebanyak 30 orang dan MTs Jakarta Pusat sebanyak 30 orang sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 60 orang. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian (Menentukan, 2012). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner disebar dan dibagikan kepada 30 siswa MTs Al Muddatsiriyah dan Madrasah MTs Jakarta Pusat. Kuesioner yang telah yang kembali adalah sebanyak 58 buah (96,66%). Dari 96,66 % kuesioner yang kembali maka dapat dilihat bahwa jawaban kuesioner tersebut layak dipertimbangkan untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut Babbie dalam Waigumo (2013), jawaban kuesioner di atas rata-rata 50% adalah cukup atau memenuhi syarat untuk dianalisis dan oleh karena itu 96,6% jawaban sangat baik untuk dinalisis lebih lanjut.

5. Hasil Dan Pembahasan

5.1. Karakteristik Responden

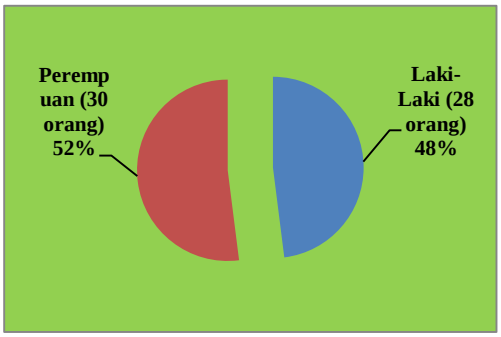

Gambar 1. Jenis Kelamin

Dari gambar di atas terlihat bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu masing-masing 30 (52%) berjenis kelamin perempuan sedangkan yang laki-laki hanya 28 (42%).

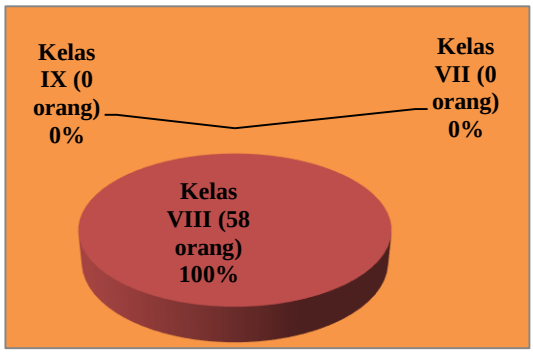

Gambar 2. Tingkat Pendidikan/Kelas

Gambar 2 menunjukkan kategori tingkat pendidikan atau kelas para responden didominasi seluruhnya oleh siswa kelas VIII yaitu 58 orang (100%). Sedangkan

responden dari kelas VII dan IX masing-masing 0 (0%).

5.2. Analisis Data

a. Komunikasi

Terdapat 4 pertanyaan pada indikator ini, yaitu sebagai berikut:

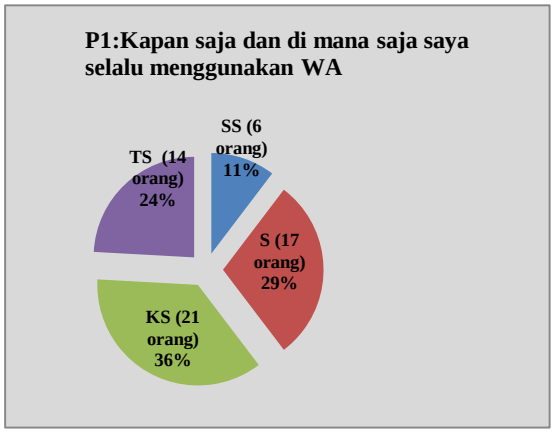

Gambar 3. Pernyataan 1

Dari gambar 3 tergambar bahwa terhadap pernyataan 1 diperoleh jawaban yaitu 23 responden (40%) menyatakan setuju, 35(60%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak menggunakan WA kapan saja dan di mana saja. Sementara itu sisanya hanya 23 (40%) memang menggunakan WA kapan saja dan di mana saja. Dapat dilihat di sini bahwa sebagian besar responden tidak selalu tergantung dengan WA.

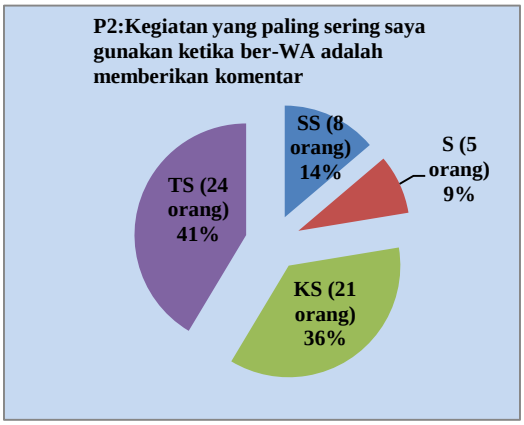

Gambar 4. Pernyataan 2

Ketika diajukan pernyataan pada gambar 4, apakah kegiatan apa yang paling sering digunakan ketika ber-WA adalah memberikan komentar, maka 13 responden (23%) menyatakan setuju. Sedangkan selebihnya yaitu 45 (77%) menjawab tidak setuju. Dengan demikian 45 (77%) tidak setuju jika ketika menggunakan atau ber-WA mereka memberikan komentar.

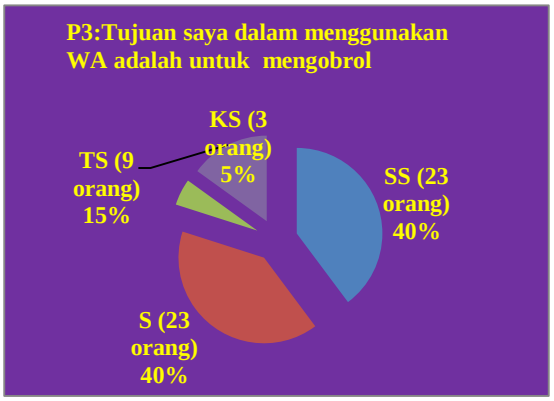

Gambar 5. Pernyataan 3

Dari Gambar 5, Pernyataan Tujuan saya dalam menggunakan WA adalah untuk mengobrol menunjukkan data bahwa 46 responden (80%) menjawab setuju, 12 (20%) tidak setuju. Hal ini juga berarti bahwa sebagian besar responden menggunakan WA adalah untuk mengobrol.

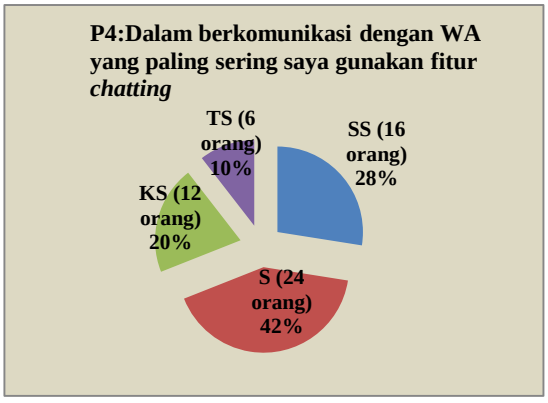

Gambar 6. Pernyataan 4

Responden diminta menjawab pernyataan tentang fitur WA yang paling sering digunakan. Gambar 6 memberikan gambaran bahwa 40 responden (69%) menjawab paling sering menggunakan fitur *chatting*, sedangkan 18 (3 %) menyatakan sebaliknya.

b. Intensitas

Pernyataan-pernyataan pada indikator ini ada 3, yaitu sebagai berikut:

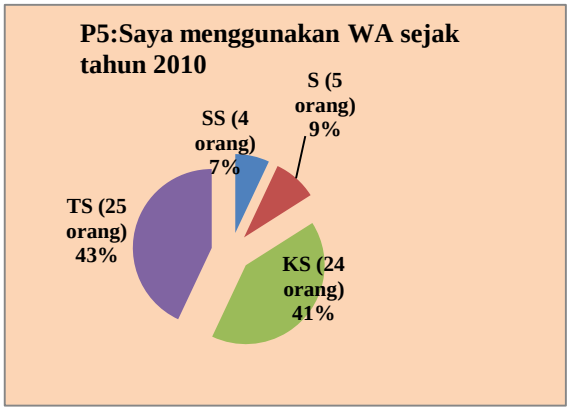

Gambar 7. Pernyataan 5

Gambar7 di atas menunjukkan bahwa hanya 9 responden (16%) menyatakan menggunakan WA sejak tahun 2010, sedangkan 49 (84%) menyatakan tidak menggunakan WA dari tahun 2010. Dengan demikian sebagian besar responden yakni 49 (84%) adalah sebaliknya.

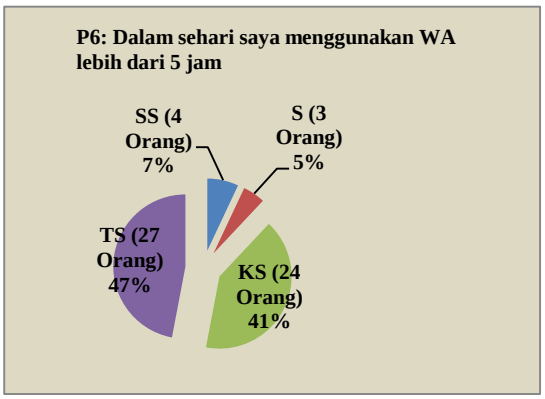

Gambar 8. Pernyataan 6

Pernyataan "dalam sehari saya nenggunakan WA lebih dari 5 jam" pada gambar 8 di atas menunjukkan data 27 orang (46%) menyatakan setuju, sementara itu sebanyak 31 orang (54%) menyatakan sebaliknya. Dengan demikian mayoritas dari responden tidak ada yang menggunakan WA lebih dari 5 jam per hari. Mengenai berapa lama sebaiknya setiap hari menggunakan WA atau media sosial, para ahli sendiri belum menentukan berapa lama tepatnya seseorang boleh main media sosial dalam sehari. Pasalnya, setiap orang memiliki kondisi psikologis dan reaksi emosional yang berbeda-beda terhadap isi media sosial. Namun, kita memang tidak disarankan untuk menghabiskan waktu hingga dua jam sehari untuk menggunakan media sosial. Menurut penelitian, remaja yang ketagihan media sosial 3.5 kali lebih mungkin melakukan hal-hal berisiko tanpa pikir panjang, misalnya merokok, minum alcohol dan berhubungan seks (Batasan, 2016).

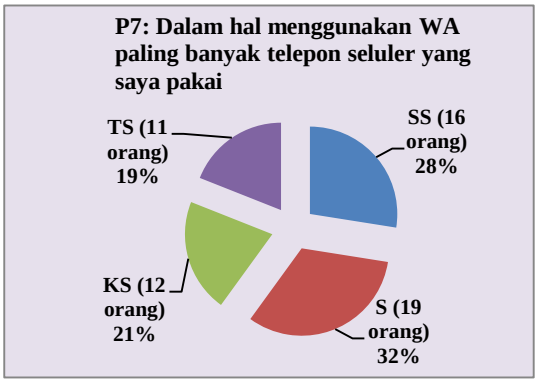

Gambar 9. Pernyataan 7

Pada gambar 9, responden kemudian diajukan pernyataan "dalam hal menggunakan WA apakah paling banyak telepon seluler yang dipakai ". Data menunjukkan bahwa 35 responden (60%) menjawab setuju bahwa mereka paling banyak menggunakan telepon seluler (ponsel) dalam hal menggunakan WA. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 23 (40%) menyatakan sebaliknya. Menurut US Cencus Bureau pada tahun 2015 pengguna telepon seluler telah melebihi dari 281 juta yang tersebar dari Sabang Hingga Merauke (Jumlah, 2016).

c. Kepuasan

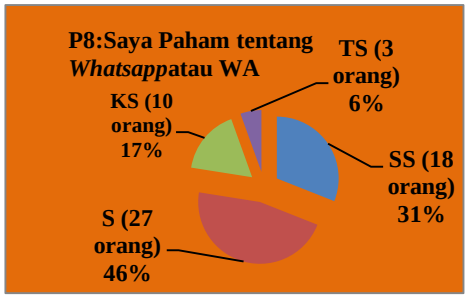

Gambar 10. Pernyataan 8

Responden diminta menjawab pernyataan tentang apakah paham tentang WA. Gambar 10 di atas memberikan gambaran bahwa 45 resonden (77%) menyatakan paham tentang WA, sedangkan selebihnya yaitu 13 (23%) menjawab tidak paham. Dari data tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden paham tentang WA.

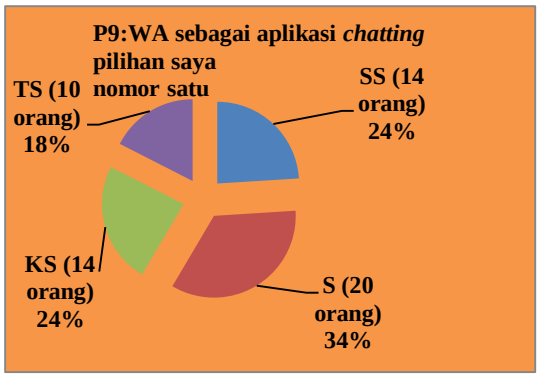

Gambar 11. Pernyataan 9

Dari gambar 11 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden ketika diajukan pernyataan apakah WA sebagai aplikasi *chatting* pilihan nomor satu, maka sebanyak 34 responden (58%) menjawab setuju, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 24 (42%) menjawab tidak setuju. Dapat dilihat bahwa mayoritas responden menyatakan setuju bahwa aplikasi *chatting* yang menjadi pilihan nomor satu. WhatsApp telah menjadi salah satu aplikasi terpopuler di kalangan pengguna *mobile* Tanah Air….Tingginya angka penggunaan WhatsApp di Indonesia adalah karena penduduknya sangat suka *ngobrol* dibanding di negara-negara lain (Pendiri, 2013).

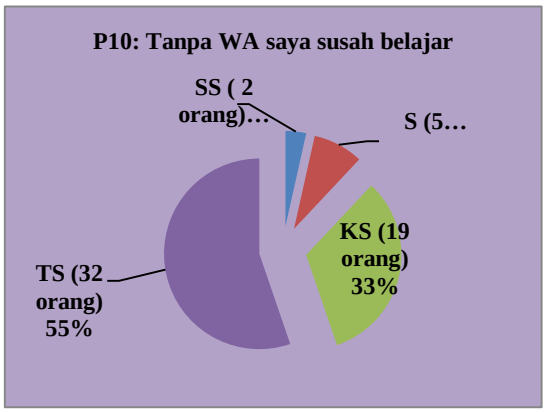

Gambar 12. Pernyataan 10

Pada gambar 12, ketika diajukan pernyataan "Tanpa WA saya susah belajar" data menunjukkan bahwa hanya 7 responden (12%) yang menyatakan setuju. Sedangkan sisanya sebanyak 51 (88%) menjawab tidak setuju. Dari data tersebut tergambar bahwa sebagian besar responden yakni 51 orang (88%) tidak mengalami kesulitan belajar jika tanpa WA.

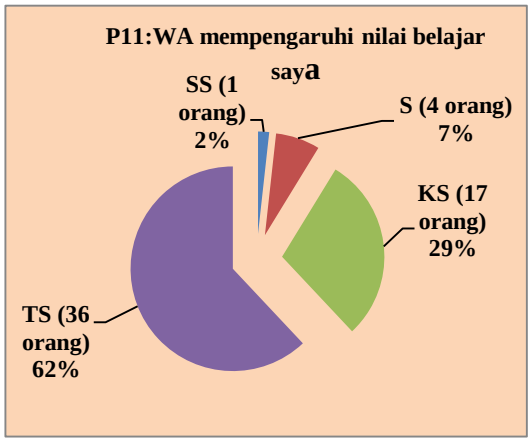

Gambar 13. Pernyataan 11

Dari gambar 13 di atas ketika diajukan pernyataan apakah WA mempengaruhi nilai belajar. Data menunjukkan bahwa mayoritas yaitu 53 responden (91%) menyatakan bahwa WA tidak mempengaruhi nilai belajar. Sebaliknya yang menyatakan bahwa WA mempengaruhi nilai belajar hanya 5 (9%). Dari data tersebut terlihat bahwa ternyata WA tidak mempengaruhi nilai belajar.

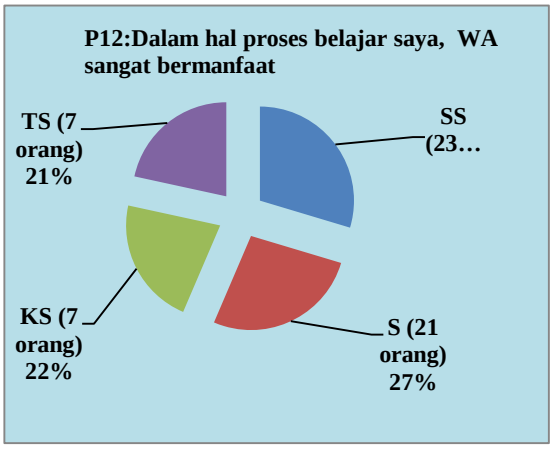

Gambar 14. Pernyataan 12

Pada grambar 14 di atas terlihat ketika responden diajukan pernyataan dalam hal proses belajar apakah WA sangat bermanfaat. Hasil data menggambarkan 44 responden (57%) menyatakan setuju,14 (43%) menyatakan sebaliknya. Jadi, jelas bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa WA dalam hal proses belajar WA sangat bermanfaat. 'The study say students in WhatsApp groups are able to develop closer and more open relationships with their classmates because of the freedom of expression they enjoy on the platform (Whatsapp, 2017)

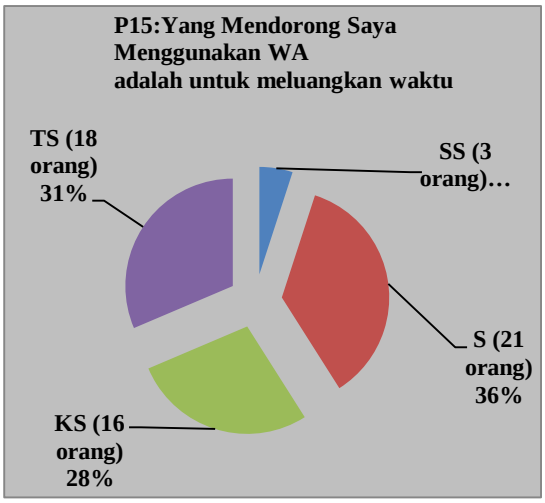

Gambar 17. Pernyataan 15

Dari gambar 17 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yaitu 34 responden (59%) menyatakan bahwa menggunakan WA adalah untuk meluangkan waktu. 24 (41%) nya menjawab sebaliknya. Menurut Basweda melihat dan membaca WA atau pesan singkat di telepon jelas punya dampak berbeda dari aktivitas membaca buku. Saat membaca buku, terjadi proses berpikir reflektif pada pembacanya, sementara membaca WA berkali-kali itu merupakan distraksi yang kadang memecah konsentrasi satu aktivitas tertentu, sehingga pikiran jadi jarang terlatih untuk berpikir lebih kritis dan mendalam (Sering, 2016).

6. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:
35 (60%) responden tidak tergantung dengan WA; 45 (77%) responden tidak berkomentar ketika ber-WA; 46 (80%) responden menggunakan WA untuk ngobrol; 40 (69%) responden paling sering menggunakan fitur *chatting*; 49 (84%) responden belum lama menggunakan WA; 31 (54%) responden menggunakan WA kurang dari 5 jam per hari; 35 (60%) responden menggunakan telepon seluler ketika ber-WA; 45 (77%) responden paham tentang WA; 34 (58%) responden menjadikan fitur chatting pilihan nomor 1 ketika ber-WA; 51 (88%) responden tidak mengalami kesusahan jika tanpa WA; 53 (91%) WA tidak mempengaruhi nilai belajar responden; 44 (57%) WA bermanfaat bagi responden;30 (52%) responden menyatakan WA mudah digunakan; 32 (55%) responden menyatakan bahwa WA digunakan untuk hal-hal yang pribadi;34 (59%) responden menyatakan bahwa WA digunakan untuk meluangkan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Almu, Abba and Buhari, Bello Alhaji, 2014. Effect of Mobile Social Networks on Secondary Schools Students. *International Journal of Computer Science and Information Technologies* (IJCSIT) Vol.5 (5) diakses 3 Juni 2016.

Anindyaputri, Irene. *Batasan Wajar Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari, Menurut Psikolog*. https://hellosehat.com/menggunakan-media-sosial-tiap-hari/_ diakses 17 Juli 2017.

Apa Itu WhatsApp, Sejarah dan Fitur-fitur Unggulannya? https://dailysocial.id/post/apa-itu-whatsapp diakses 6 Juni 2017

Computer-Mediated Communication: Definition, Types & Advantages. http://study.com/academy/lesson/computer-mediated-communication-

definition-types-advantages.html diakses 8 Juni 2017

Dampak Buruk Ponsel bagi Remaja dan Cara Mengatasinya. http://lifestyle.kompas.com/read/2016/10/10/170700423 diakses 7 Juni 2017

Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo). *Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang.* https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker diakses 3 Juni 2016

Jumlah Pengguna Ponsel di Indonesia. http://media.bursadana.co.id/2016/03/18/jumlah-pengguna-ponsel-di-indonesia. html diakses 17 Juli 2017.

Laporan comScore: WhatsApp Adalah Aplikasi Mobile *Terpopuler di Indonesia*. https://id.techinasia.com/comscore-whatsapp-adalah-aplikasi-terpopuler-di-indonesia. Diakses 8 Juni 2017

Menentukan Ukuran Sampel Sederhana. http://teorionline.net/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli diakses 7 Juni 2017

O'Keeffe, Gwen Schurging and Clarke-Pearson, Kathleen. 2011. Clinical Report-The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families. *American Academy of Pediatrics*. www.pediatrics.org/cgi/doi diakses 25 Mei 2016

Pendiri WhatsApp Komentari Orang Indonesia. http://tekno.kompas.com/read/2013/06/25/08514583/Pendiri.WhatsApp.Komentari.Orang.Indonesia, diakses 18 Juli 2017

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku di Kalangan Remaja. http://widiyaniaprasetya.blogspot.co.id/2015/12/pengaruh-media-sosial-terhadap.html diakses 8 Juni 2016

Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku di Kalangan Remaja.http://mudazine.com/hanafeberia/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-di-kalangan-remaja diakses 8 Juni 2017.

Sanjaya, Ida., *2012. Pemanfaatan "Whatsapp Messenger" sebagai Media Komunikasi pada Remaja Akhir*. *publication.gunadarma.ac.id/.../DOKUMEN%20PRES diakses 3 Juni 2016.*

Sering Baca Whatsapp itu Distraksi Budaya Literasi Lho!. http://hai.grid.id/Feature/Skulizm/Sering-Baca-Whatsapp-Itu-Distraksi-Budaya-Literasi-Lho, diakses 18 Juli 2017

Tentang WhatsApp. https://www.whatsapp.com/about/?l=id, diakses 8 Juni 2016

Waigumo, Agnes Mwangi, 2013. *Impact of Social Networking Sites on Interpersonal Relationships Among Teenager: A Case Study of Murang'a East District*. University of Nairobi, Nairobi.

WhatsApp Groups Allow Students to Express Themselves Better, Says Study. http://gadgets.ndtv.com/apps/news/whatsapp-groups-allow-students-to-express-themselves-better-says-study-1705149, diakses 18 Juli 2017